

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan internasional mampu memberikan *feedback* yang baik antar negara dalam pemenuhan sumber daya yang masih belum terpenuhi. Salah satunya Negara Indonesia sebagai negara berkembang, dengan mengikuti perdagangan internasional dapat dipergunakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Perdagangan internasional diharapkan mampu menciptakan lapangan pekerjaan serta menghasilkan tambahan nilai devisa dengan mengoptimalkan nilai ekspor dari kekayaan sumber daya yang dimiliki.

Pertumbuhan ekspor yang dihasilkan Indonesia mulai tahun 1998 sampai dengan tahun 2011 memiliki nilai ekspor migas dan non-migas yang bervariasi, seperti yang disajikan pada Tabel 1 di bawah ini. Rata-rata ekspor non-migas Indonesia sebesar 79,71 persen, artinya bahwa sektor non-migas memberikan sumbangan devisa terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Lain halnya dengan sektor migas yang hanya memberikan sumbangan devisa terhadap Indonesia hanya sebesar 20,29 persen dari total ekspor yang dilakukan 14 tahun terakhir.

Tabel 1. Presentase Ekspor Migas dan Non Migas Indonesia Tahun 1998-2011

Tahun	Ekspor Migas (%)	Ekspor Non-Migas (%)
1998	16,12	83,88
1999	20,12	79,88
2000	23,12	76,87
2001	22,44	77,56
2002	21,19	78,81
2003	22,36	77,64
2004	21,86	78,14
2005	22,45	77,55
2006	21,04	78,96
2007	18,61	81,39
2008	22,10	77,90
2009	14,98	85,02
2010	17,37	82,63
2011	20,29	79,71
Rata-rata	20,29	79,71

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2012 (diolah)

Sektor non-migas yang menjadi salah satu penyumbang devisa yang besar bagi Indonesia adalah di sektor pertanian. Sektor pertanian terbagi dalam empat subsektor yang masing-masing memberikan kontribusi ekspor terhadap peningkatan perekonomian Indonesia. Tabel 2 menjelaskan tentang nilai ekspor dari sektor pertanian Indonesia tahun 2008-2011.

Tabel 2. Nilai Ekspor Pertanian Indonesia Menurut Subsektor 2008-2011

	US \$ 000			
Subsektor	2008	2009	2010	2011
1. Tanaman Pangan	348.883	321.261	477.708	584.861
2. Hortikultura	433.920	379.739	390.740	491.304
3. Perkebunan	27.369.363	21.581.669	30.702.864	40.689.768
4. Peternakan	1.148.170	754.913	951.662	1.599.071
PERTANIAN	29.300.336	23.037.582	32.522.974	43.365.004

Sumber: BPS diolah Pusdatin, 2012 (diolah)

Pada Tabel 2 dijelaskan bahwa nilai ekspor (US\$ 000) subsektor perkebunan menempati posisi pertama atau yang paling tinggi yaitu 93,85 persen dibandingkan dengan subsektor lainnya, seperti subsektor peternakan sebesar 3,47 persen, yang diikuti oleh subsektor tanaman pangan dan hortikultura sebesar 1,35 persen dan 1,32 persen dari total nilai ekspor di sektor pertanian. Subsektor perkebunan mampu menyumbangkan devisa tertinggi di sektor pertanian. Jumlah nilai ekspor pada subsektor perkebunan dari tahun 2008-2011 mengalami kenaikan setiap tahunnya dibandingkan dengan subsektor lainnya yang mengalami fluktuatif. Rata-rata kenaikan nilai ekspor pada subsektor perkebunan sebesar 25 persen dari tahun 2008-2011.

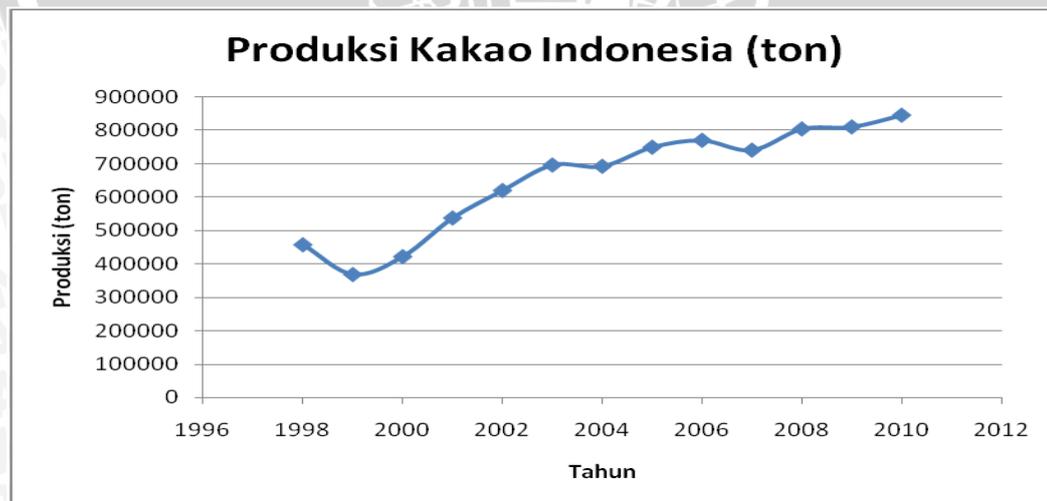
Salah satu subsektor perkebunan yang menjanjikan dalam kegiatan ekspor Indonesia di pasar dunia adalah kakao. Kakao merupakan nilai hasil perkebunan terbesar selain komoditas kelapa sawit dan karet (Deptan, 2012). Tabel 3 menyatakan tingkat nilai dari ekspor subsektor perkebunan dari tahun 2008-2011, nilai ekspor subsektor perkebunan tertinggi adalah komoditas kelapa sawit dengan rata-rata ekspor sebesar 57,36 persen yang diikuti oleh karet sebesar 26,51 persen dan kakao sebesar 5,81 persen yang sisanya diikuti oleh komoditas lainya seperti kopi, kelapa, tembakau, lada, dan teh.

Tabel 3. Nilai Ekspor Subsektor Perkebunan Indonesia 2008-2011

Komoditas	US \$ 000			
	2008	2009	2010	2011
Kelapa Sawit	12.375.000	11.728.840	15.413.639	19.753.190
Karet	6.023.000	3.450.497	7.470.112	11.969.058
Kakao	1.268.900	1.459.297	1.643.773	1.345.430
Kopi	991.500	829.261	814.311	1.036.671
Kelapa	900.500	489.885	703.239	1.189.240
Tembakau	133.200	595.762	672.597	710.070
Lada	185.700	130.258	245.924	214.681
Teh	159.000	170.431	178.549	166.717

Sumber: BPS diolah Pusdatin, 2012 (diolah)

Amin (2005) mengungkapkan dari risetnya, bahwa kakao merupakan subsektor perkebunan Indonesia yang menempati posisi ketiga produksi terbesar setelah Pantai Gading dan Ghana. Volume produksi kakao Indonesia menyumbangkan 13,8 persen dari konsumsi dunia. Sedangkan menurut data dari FAO mulai tahun 1990 an sampai tahun 2010, posisi produksi kakao (ton) Indonesia meningkat hingga menempati urutan kedua setelah Pantai Gading yang disusul oleh Brazil dan Ghana. Kenaikan posisi produksi kakao di Indonesia didukung dengan keberadaan areal luasan lahan yang cenderung terus meningkat setiap tahunnya. Terlihat pada Tabel 4 rata-rata laju pertumbuhan setiap tahun luasan lahan kakao di Indonesia dari tahun 1998-2010 sebesar 0,63 persen. Hal ini dapat mendorong untuk terus meningkatkan produksi kakao di Indonesia.



Sumber: FAO, 2011 (diolah)

Gambar 1. Produksi (ton) Kakao Indonesia 1998-2010

Keberadaan produksi kakao yang dihasilkan Indonesia hingga saat ini masih terfokus pada hasil atau biji kakao. Ekspor biji kakao (*cocoa beans*) inilah yang merupakan hasil terbesar kedua dunia, namun untuk olahan hasil dari kakao, Indonesia masih belum menunjukkan tingkat perkembangan ekspor yang lebih dibandingkan dengan ekspor biji kakao. Beralihnya posisi produksi Indonesia menjadi negara kedua di dunia dalam produksi kakao menyebabkan persaingan perdagangan biji kakao semakin tinggi (lihat Gambar 1). Indonesia diprediksi mampu menghasilkan produksi biji kakao nomor satu dunia mengingat luas area masih tinggi (Amin, 2005). Peluang untuk menjadi produsen terbesar dunia, menyebabkan pentingnya dilakukan analisis daya saing Indonesia dalam persaingan perdagangan biji kakao tingkat dunia untuk menjadi produsen utama. Kecenderungan tingkat daya saing ini memberikan gambaran tentang posisi dari keberadaan ekspor biji kakao di tingkat internasional, sedangkan untuk kecenderungan di tingkat domestik Indonesia akan menjadi ekportir atau pun importir maka perlu dilakukan analisis tentang spesialisasi perdagangan kakao. Analisis spesialisasi perdagangan ini akan mendukung hasil perhitungan RCA (*Revealed Comparative Advantage*) dengan mengetahui gambaran tentang perkembangan komoditas kakao selama kurun waktu 20 tahun terakhir (1991-2010) apakah cenderung mengalami pertumbuhan atau bahkan sebaliknya mengalami penurunan.

1.2 Perumusan Masalah

Pertumbuhan perekonomian Indonesia salah satunya diperoleh dari perdagangan bebas. Pasar dunia sebagai kegiatan perdagangan antar negara menyebabkan tingkat volume ekspor komoditas kakao domestik memiliki persaingan yang baik di pasar dunia. Produksi kakao yang semakin meningkat di Indonesia menyebabkan sumbangan nilai ekspor kakao terhadap devisa Indonesia meningkat. Posisi Indonesia sebagai negara produsen terbesar setelah Pantai Gading mengindikasikan bahwa petani Indonesia mulai siap akan perdagangan internasional.

Perlahan Indonesia semakin meningkatkan produksi biji kakao untuk diekspor ke berbagai negara dunia, didukung luasan areal lahan kakao di

Indonesia yang luas (lihat Tabel 4). Produsen kakao di Indonesia terdiri atas perkebunan besar yang terdiri dari milik pemerintah dan milik perkebunan swasta serta perkebunan rakyat (Amin, 2005)

Tabel 4. Luasan Lahan Produksi Kakao Indonesia 1998-2010

Tahun	Luas Area Produksi (Ha)	Luas Area (persen)
1998	572553	4,03
1999	667715	4,70
2000	749917	5,28
2001	821449	5,78
2002	914051	6,44
2003	964223	6,79
2004	1090960	7,68
2005	1167046	8,22
2006	1320820	9,30
2007	1379279	9,71
2008	1425216	10,04
2009	1475343	10,39
2010	1651539	11,63
Rata-rata	1.092.316	7,69

Sumber: Direktorat Jendral Perkebunan, 2011 (diolah)

Dijelaskan pada Tabel 4 menurut Direktorat Jendral Perkebunan (2011), Indonesia memiliki luasan lahan kakao yang setiap tahunnya cenderung mengalami perluasan, semakin tahun luas area untuk produksi kakao semakin meningkat. Potensi ketersediaan luasan lahan perkebunan kakao mampu meningkatkan tingginya tingkat produksi dan menyebabkan tingkat ekspor biji kakao domestik meningkat.

Meskipun Indonesia mengandalkan biji kakao untuk diekspor pada pasar dunia, hal ini merupakan nilai penting untuk pengenalan komoditas yang dihasilkan ke pasar internasional sebagai kesiapan persaingan pasar bebas dari negara Indonesia. Pada Tabel 5 dijelaskan tentang volume dan nilai ekspor dari kakao Indonesia dimulai tahun 1998-2010. Rata-rata volume ekspor dan nilai ekspor kakao Indonesia di tingkat pasar dunia hampir bernilai sama yaitu sebesar 7,69 persen dari total ekspor kakao dunia. Keberadaan luasan area lahan yang baik mampu mendukung peningkatan produksi kakao yang cenderung meningkat untuk diekspor ke pasar internasional.

Tabel 5. Volume dan Nilai Ekspor Biji Kakao Indonesia 1998-2010

Tahun	Volume Ekspor (ton)	Nilai Ekspor (US \$ 000)
1998	278.146	382.502
1999	333.695	296.484
2000	333.619	233.052
2001	302.670	272.368
2002	365.650	520.672
2003	265.838	410.278
2004	275.485	369.863
2005	367.426	467.827
2006	490.778	619.017
2007	379.829	622.600
2008	380.513	854.585
2009	439.305	1.087.485
2010	432.427	1.190.740

Sumber: FAO, 2011 (diolah)

Adanya berbagai potensi yang dimiliki Indonesia dalam persaingan ekspor kakao di dunia, maka Indonesia memiliki peluang untuk meningkatkan daya saing terutama pada komoditas ekspor kakao dalam bentuk biji kakao untuk menghadapi perdagangan bebas. Selain itu, potensi produksi yang meningkat mampu memicu tingkat ekspor kakao dari pasar domestik untuk pemenuhan tingkat konsumsi di perdagangan internasional. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana perbandingan kondisi komoditas kakao Indonesia terhadap pasar dunia?
2. Bagaimanakah posisi tingkat daya saing komoditas kakao di Indonesia terhadap pasar dunia?
3. Bagaimana kondisi spesialisasi perdagangan komoditas kakao domestik di pasar dunia?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian mengenai daya saing komoditas kakao domestik di pasar dunia adalah:

1. Mendeskripsikan kondisi perkembangan komoditas kakao Indonesia terhadap pasar dunia.

2. Menganalisis posisi kondisi tingkat daya saing komoditas kakao Indonesia terhadap pasar dunia/internasional.
3. Menganalisis spesialisasi perdagangan komoditas kakao domestik pada pasar dunia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian daya saing komoditas kakao domestik di pasar dunia antara lain:

1. Untuk petani kakao domestik diharapkan dengan adanya penelitian ini, berguna sebagai peningkatan nilai daya saing komoditas kakao domestik di tingkat pasar dunia.
2. Sebagai bahan pertimbangan pemerintah untuk memerhatikan subsektor perkebunan khususnya komoditas kakao dalam upaya peningkatan nilai tambah dan peningkatan daya saing terhadap pasar dunia.
3. Sebagai bahan kajian atau referensi untuk penelitian tentang daya saing selanjutnya atau pun terhadap komoditas lainnya.

